

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. dasar-dasar pendidikan Islam perspektif Abdurrahman An-Nahlawi
 Dalam Kitab “*Ushulut Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Asalibuha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama’*” menurut peneliti dikategorikan kurang relevan, karena dalam buku beliau dasar-dasar pendidikan Islam yang beliau kemukakan dalam pertama dasar-dasar pendidikan Islam, yaitu tentang dasar-dasar (manusia, alam dan kehidupan) terlalu mengarah pada substansi kajian ranah ilmu filsafat. Sedangkan materi pendidikan Islam di ranah sekolah dasar, SMP dan SMA sederajat tidak mengajarkan mata pelajaran filsafat. Akan tetapi mata pelajaran filsafat di ajarkan pada tingkat perguruan tinggi. Sehingga ketika di ajarkan pada tingkat Sekolah Dasar, SMP dan SMA sederajat siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami dasar-dasar pendidikan Islam dalam bab pertama tersebut. Sehingga murid sulit mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pendidikan Islam Kontemporer menurut peneliti sudah dikategorikan relevan dengan sistem pendidikan sekarang, karena Pendidikan Islam Kontemporer berdasarkan nilai-nilai Islami bersumber pada Al-Qur’an, Al-sunnah dan hasil ijtihad pakar pendidikan Islam yang berorientasi kekinian selaras dengan kemajuan ilmu dan teknologi modern serta kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern. Peserta didik mampu kreatif, mengembangkan materi pelajaran yang akan ataupun sudah di ajarkan oleh guru. Sehingga dapat menuju pada substansi hakikat pendidikan Islam yaitu berupa pengembangan potensi dinamis dalam tiap diri manusia yang terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlaq dan

pengalamannya menjadi seimbang antara duniawi dan ukhrowi. Sehingga dapat menerapkan prinsip *Al-muhafadhatu 'ala al-qadimi al-shalihwa al-akhdubiljadid al-ashlah* (menjagabudaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik), dalam artian apa yang telah dikonsepskan dalam dasar-dasar pendidikan Islam kontemporer sekiranya itu memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan maka harus dilaksanakan tanpa mengabaikan konsep lama yang masih baik dan perlu untuk dilestarikan, seperti budaya sopan santun antar pendidik dan peserta didik yang telah banyak dikonsepskan oleh para pendahulu. Hal ini dikategorikan relevan dengan pendidikan Islam kontemporer karena dalam pendidikan islam kontemporer tugas seorang guru adalah memfasilitasi dan membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, dari sinilah guru dituntut mampu menjadi figur dan panutan untuk peserta didiknya.

3. Relevansi dasar-dasar pendidikan Islam perspektif Abdurrahman An-Nahlawi Dalam Kitab "*Ushulut Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Asalibuha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'*" bagi Pendidikan Islam kontemporer menurut peneliti dikategorikan ada yang kurang relevan. Hal ini karena keharusan peserta didik untuk selalu tunduk sepenuhnya terhadap guru tanpa berkata apapun dalam Pandangan beliau yang tercantum dalam Kitab *Ushulut Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Asalibuha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'*, menurut pendidikan kontemporer yang menggunakan teori konstruktivis hal itu dapat membunuh kreatifitas dan status peserta didik sebagai subjek belajar.

Relevansi dasar-dasar pendidikan Islam dalam kitab *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'* oleh Abdurrahman An-Nahlawi bagi pendidikan Islam kontemporer sebagian besar mengenai isi atau kurikulum yang di dalamnya memuat konsep ibadah, aqidah,

tingkah laku (etika) tersebut di atas dikategorikan masih relevan dan masih diterapkan oleh pendidikan Islam kontemporer, namun masih ada dasar-dasar yang sudah dikategorikan kurang relevan dalam pendidikan Islam kontemporer adalah sebagai berikut:

- a. Etika peserta didik kepada diri sendiri (yaitu niat yang ikhlas)
- b. Dalam proses pembelajaran dan tidak diperbolehkan bercampur dengan lawan jenis.
- c. Etika peserta didik kepada guru yaitu memilih guru .
- d. Penggunaan metode tarhib dan targhib dalam memberikan hukuman pada peserta didik. Reward (penghargaan) and Punishment (hukuman) dalam proses pembelajaran harus memiliki nuansa spiriritual dan edukatif.

B. Saran

1. Bagi pakar dan praktisi pendidikan, sudah saatnya untuk membenahi diri dengan cara menanamkan akhlak yang baik dari lingkup terkecil yakni dalam proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik, keduanya harus sama-sama menjaga etika untuk sampai pada tujuan yang dikehendaki, sekaligus untuk meminimalisir problema yang telah melanda masyarakat Indonesia khususnya di dunia pendidikan yang mengatasnamakan pendidik dan peserta didik.
2. Bagi pemerintah khususnya kemendiknas, dalam lingkup pendidikan nasional, hanya satu yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan kita yakni “standarisasi”. Selama ini, dunia pendidikan kita seolah dijadikan permainan akrobatik politik para menteri yang menduduki jabatan sebagai menteri pendidikan. Tidak ada standarisasi yang tetap dari masa ke masa, selalu ada pergantian konsep pendidikan yang ditawarkan setiap pindah kekuasaan. Sehingga menjadi hal yang lumrah ketika ada yang mengatakan“ ganti menteri, ganti kurikulum”, hal ini dapat memberikan *impact* yang besar terhadap dunia pendidikan nasional kita, bahkan proses kemunduran karena tidak adanya poros yang dijadikan pedoman yang penulis sebut sebagai “standarisasi”.

C. Penutup

Berkat rahmat Allah SWT tuhan yang maha Esa. Yang melimpahkan karunia pada hambanya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik sangat penulis harakan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi khazanah kependidikan hingga bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT. Amin.

